

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Berdasarkan hasil wawancara dan survey menggunakan kuesioner yang dilakukan peneliti pada Dusun Kepuh Kelurahan Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, sebanyak 15 responden. Maka peneliti melakukan analisis data untuk menjawab rumusan penelitian emping melinjo di Dusun Kepuh Kelurahan Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Adapun langkah analisis yang digunakan sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif Responden

Deskriptif responden digunakan untuk mendeskripsikan umur, penghasilan, dan tingkat pendidikan. Adapun deskripsi responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Umur

Deskriptif ini menggambarkan umur responden yang menjadi sampel penelitian. Deskriptif umur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Deskriptif Umur Responden Emping Melinjo di Dusun Kepuh

Umur Responden	Jumlah Responden	Presentase (%)
a. 39-44	2	13,33%
b. 45-50	3	20%
c. 50-55	10	66,67%
Jumlah	15	100%

Sumber: Data primer, diolah (2019)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa responden dengan umur 39-44 tahun berjumlah 2 orang (13,33%), untuk responden

dengan umur 45-50 tahun berjumlah 3 orang (20,0%), dengan umur 50-55 tahun berjumlah 10 orang (66,67%). Jadi sebagian besar responden rata-rata berumur 50-55 tahun dengan jumlah 10 orang (66,67%). Hal ini dikarenakan memang sebagian besar yang menjalankan usaha emping melinjo ini adalah warga yang sudah pensiun atau yang berumur lebih tua. Untuk warga yang masih berusia muda, rata-rata mereka lebih memilih untuk bekerja di daerah kota.

b. Tingkat Pendidikan Responden

Deskriptif ini menggambarkan tingkat pendidikan responden mulai dari SD, SMP, dan SMA yang menjadi sampel penelitian. Tujuan deskriptif ini memberikan gambaran mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan pada tingkat SD sampai SMA. Deskriptif umur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Responden Emping Melinjo di Dusun Kepuh

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SLTA	10	66,7
SMK	1	6,7
SMP	4	26,7
Total	15	100

Sumber: Data primer, diolah (2019)

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa responden berpendidikan SLTA berjumlah 10 orang (66,7%), SMK berjumlah 1 responden (6,7%), SMP berjumlah 4 orang (26,7%). Jadi sebagian besar responden emping melinjo di Dusun Kepuh berpendidikan SLTA.

2. Analisis Biaya.

Analisis biaya merupakan gambaran total biaya untuk membuat emping yang didapat dari hasil penjumlahan total biaya eksplisit dengan total biaya implisit..

a. Biaya Bahan Baku dan Bahan Tambahan

Biaya bahan Baku dan biaya tambahan merupakan biaya yang digunakan untuk membeli input yang akan dipakai dalam proses produksi. Input yang digunakan dalam proses pembuatan emping melinjo yaitu biji melinjo, bawang putih, garam, cabai merah, cabai rawit, gula jawa dan santan. Pada industri emping melinjo, bahan utama yang dipakai adalah biji buah melinjo. selain bahan utama berupa melinjo, bahan lainnya yang diperlukan dalam pembuatan emping melinjo adalah bahan tambahan yang berupa bawang putih, garam, cabai merah, cabai rawit, gula jawa dan santan. Berikut ini adalah rata-rata biaya bahan baku dan bahan tambahan pada industri emping melinjo di dusun Kepuh Desa Wirokerten:

Tabel 8. Biaya Bahan Baku dan Biaya Tambahan Emping Melinjo di Dusun Kepuh dalam 1 minggu/ 6 hari produksi

Jenis Bahan	Jumlah (kg)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp/6 hari)	Presentase (%)
Melinjo	112	14.000,-	1.568.000,-	93.59
Bawang Putih	0.22	28.000,-	36.400,-	2.17
Cabai Merah	0.5	16.000,-	8.000,-	0.48
Cabai Rawit	0.5	24.000,-	12.000,-	0.72
Gula Jawa	0.3	16.000,-	4.800,-	0.29
Garam	0.22	10.000,-	2.167,-	0.13
Santan	2.2	20.000,-	44.000,-	2.63
Total			1.675.367,-	100

Sumber: Data primer (2019)

Berdasarkan tabel 8 bisa didapatkan total rata-rata dari semua penghasil emping melinjo dalam waktu 1 minggu memiliki total biaya sebesar Rp.1.675.367,-. Untuk penghasil emping terbanyak yaitu Bapak Slamet dengan sekali produksi bisa memproduksi 15kg emping dengan harga jual per kilo Rp.75.000,-, sedangkan untuk penghasil emping terendah yaitu Ibu Juwarti dengan sekali produksi bisa memproduksi 5kg emping dengan harga jual per kilo Rp.60.000,-.

b. Biaya Penyusutan Alat

Biaya Penyusutan alat tergantung dari jumlah alat, harga beli masing-masing alat dan umur penggunaan alat. Semakin mahal harga beli alat dan semakin banyak jumlah alat yang digunakan dalam proses produksi maka biaya penyusutan yang dikeluarkan akan semakin besar. Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan emping melinjo yaitu gantik pukul, wajan, irus, keren dan tampah. Biaya penyusutan yang dianalisis adalah biaya penyusutan alat selama 1 minggu sebagai berikut:

Tabel 9. Biaya Penyusutan Alat Emping Melinjo di Dusun Kepuh selama 1 minggu

Jenis Alat	Jumlah Penyusutan (Rp)
Gantik	614.-
Wajan	493.-
Keren	329.-
Tambah	145.-
Irus	49.-
Jumlah	1.630.-

Sumber: Data Primer (2019)

Dari tabel diatas biaya penyusutan alat adalah sebesar Rp.1.630,- dan alat yang paling banyak membutuhkan penyusutan harga yaitu Gandik sebesar Rp.614,-, sedangkan penyusutan alat yang terkecil yaitu pada biaya penyusutan irus sebesar Rp.49,-.

c. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan diluar proses produksi emping melinjo. Biaya ini terdiri dari plastik bungkus, plastik jemur dan kayu bakar. Rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Biaya Lain-lain Produksi Emping Melinjo

Jenis Biaya	Biaya/6 hari (Rp)
Plastik Bungkus	14.168,-
Plastik Jemur	6.072,-
Kayu Bakar	45.000,-
Total	65.240,-

Sumber: Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel diatas total biaya lain-lain dari produksi emping melinjo sebesar Rp.65.240,- yang terdiri dari biaya plastik bungkus sebesar Rp.14.168,-, biaya plastik jemur Rp.6.072,- dan biaya kayu bakar sebesar Rp.45.000,-.

d. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja pada industri tergantung pada banyak sedikitnya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sehingga dapat menekan biaya produksi. Dalam satu kali proses produksi atau dalam satu hari, tenaga kerja pada industri rumah tangga emping melinjo di Desa

Wirokerten bekerja selama 5-8 jam kerja.dengan upah atau bayaran sebesar Rp. 30.000,-. Untuk lebih jelasnya rata-rata penggunaan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja dalam Industri Rumah Tangga Emping Melinjo dalam 1 minggu/ 6 hari produksi

Tenaga Kerja	TKDK
Jumlah HKO	9,5
Upah (Rp/HKO)	30.000,-
Biaya (Rp)	285.000,-

Sumber: Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel diatas dalam satu minggu masa produksi rata-rata total biaya tenaga kerja dalam keluarga yang harus dikeluarkan oleh pengrajin emping melinjo adalah sebesar Rp. 285.000,- dengan rata-rata nilai HKO sebesar 9,5 per satu minggu atau 6 hari produksi.

e. Analisis Biaya Total

Analisis biaya total merupakan gambaran total biaya untuk membuat emping yang didapat dari hasil penjumlahan total biaya eksplisit dengan total implisit. Biaya Eksplisit adalah biaya yang dapat berubah-ubah, yang terdapat dalam biaya Eksplisit adalah Bahan baku yaitu melinjo, Bahan tambahan yaitu bawang putih, garam, santan, gula jawa, cabai merah, cabai rawit, Bahan packing yaitu plastik bungkus, dan Alat yang digunakan yaitu plastik jemur dan kayu bakar. Biaya Implisit adalah biaya tetap, yang terdapat dalam biaya implisit yaitu gandum pukul, wajan, irus keren, tampah dan biaya depresiasi atau penyusutan alat. Analisis biaya total pembuatan emping dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Analisis Biaya Total Produksi Emping Melinjo di Dusun Kepuh dalam 1 minggu

Biaya	Total/6 hari (Rp)	Presentase (%)
Biaya Eksplisit		
1. Bahan Baku dan Tambahan	1.675.367,-	82.64
2. Biaya Lain-lain	65.240,-	3.22
Total Biaya Eksplisit	1.740.607,-	85.86
Biaya Implisit		
1. Penyusutan Alat	1.630,-	0.08
2. TKDK	285.000,-	14.06
Total Biaya Implisit	286.630,-	14.14
Total Biaya/TC	2.027.237,-	100

Sumber: Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh Analisis Total Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.2.027.237,-merupakan penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Dengan besaran jumlah biaya eksplisit sebesar Rp.1.740.607,- dan besaran jumlah biaya implisit sebesar Rp.286.630,-.

3. Analisis Penerimaan Penjualan Emping

Berdasarkan analisis biaya dengan menghitung total biaya yang dikeluarkan untuk membuat emping melinjo, maka peneliti dapat menganalisis penerimaan hasil penjualan emping melinjo dengan melakukan pengurangan estimasi penjualan dengan total biaya. Estimasi penjualan emping adalah harapan semua produksi emping dalam sekali produksi habis terjual. Analisis penerimaan hasil penjualan emping melinjo dalam penelitian ini adalah:

Tabel 13. Penerimaan Penjualan Emping Melinjo di Dusun Kepuh selama 1 minggu

Emping Melinjo	Nilai
Produksi (kg)	56
Harga (Rp)	63.667,-
Penerimaan (Rp)	3.565.352,-

Sumber: Data primer (2019)

Berdasarkan tabel 13 diperoleh data rata-rata jumlah keseluruhan penerimaan usaha emping melinjo sebesar Rp.3.565.352,- dari ke lima belas responden. Dari data responden yang memiliki penerimaan dalam jumlah terbanyak adalah Bapak Slamet dengan penerimaan sebesar Rp.1.125.000,- dan estimasi penjualan emping yang laku terjual semua sebanyak 15kg dengan harga per kilo Rp.75.000,-. Sedangkan untuk penerimaan usaha emping melinjo terendah adalah Ibu Juwarti dengan penerimaan sebesar Rp.300.000,- dan estimasi penjualan emping yang laku terjual semua sebanyak 5kg dengan harga per kilo Rp.60.000,-.

4. Analisis Keuntungan

Analisis keuntungan dalam penelitian ini dilakukan setelah mengetahui total biaya atau total *cost* (TC). Total biaya didapatkan setelah melakukan penjumlahan biaya Total Eksplisit dengan Total Implisit, sedangkan estimasi penjualan atau penerimaan didapatkan setelah mengkalikan harga produk dengan jumlah produk. Analisis keuntungan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Keuntungan Emping Melinjo di Dusun Kepuh selama 1 minggu

	Nilai
Penerimaan (Rp)	3.565.352,-
Total Biaya (Rp)	2.027.237,-
Keuntungan (Rp)	1.538.115,-

Sumber: Data primer (2019)

Berdasarkan tabel 14 diperoleh data rata-rata keuntungan usaha emping melinjo di Dusun Kepuh sebesar Rp.1.538.115,-.

5. Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan dalam penelitian ini dilakukan setelah mengetahui estimasi penerimaan pada tabel 8 dan mengetahui total biaya pada tabel 7 sebelumnya. Estimasi penerimaan adalah pengurangan estimasi penjualan dengan total biaya, sedangkan total biaya adalah biaya yang dikeluarkan untuk membuat emping melinjo. Untuk definisi kelayakan adalah jika kelayakannya sebesar 1 atau lebih dikatakan usaha tersebut layak untuk dijalankan, jika kelayakan nilainya kurang dari 1 dikatakan tidak layak untuk dijalankan. Analisis kelayakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 15. Kelayakan Emping Melinjo dalam 1 minggu di Dusun Kepuh

	Nilai
Penerimaan (Rp)	3.565.352,-
Total Biaya/TC (Rp)	2.027.237,-
Kelayakan R/C	1.76

Sumber: Data primer (2019)

Berdasarkan tabel 15 diatas, diperoleh data kelayakan usaha emping melinjo di Dusun Kepuh Kelurahan Wirokerten Kecamatan Banguntapan

Kabupaten Bantul bernilai 1,76, maka usaha emping di Dusun Kepuh Kelurahan Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul terbilang sangat layak untuk di jalankan.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis sebelumnya yang terdiri dari analisis biaya, penerimaan, keuntungan, dan kelayakan usaha, maka pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Biaya Eksplisit adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung kepada biaya skala produksi atau biaya yang dapat berubah tergantung dari besar kecilnya produksi. Biaya Eksplisit terdiri dari bahan baku yaitu melinjo, bahan tambahan yaitu bawang putih, garam, santan, gula jawa, cabai merah dan cabai rawit, bahan packaging yaitu plastik bungkus, dan alat yaitu plastik jemur dan bahan bakar.

Sedangkan untuk Biaya Implisit adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam suatu masa produksi atau biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Biaya Implisit terdiri dari depresiasi gandik pukul, wajan, keren, tampah dan irus. Berdasarkan data yang didapatkan analisis biayatertinggi penghasil emping terbanyak yaitu Bapak Slamet dengan sekali produksi bisa memproduksi 15kg emping dengan harga jual per kilo Rp.75.000,-, sedangkan untuk penghasil emping terendah yaitu

Ibu Juwarti dengan sekali produksi bisa memproduksi 5kg emping dengan harga jual per kilo Rp.60.000,-. Dari rata-rata semua responden dapat diperoleh Biaya Tetap (Fixed Cost) sebesar Rp.2.027.237,-.

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi. 1995). Penerimaan usaha emping melinjo di dusun Kepuh Kelurahan Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul dalam sekali produksi yang tertinggi adalah Bapak Slamet dengan penerimaan sebesar Rp.1.125.000,- dan estimasi penjualan emping yang laku terjual semua sebanyak 15kg dengan harga per kilo Rp.75.000,-. Sedangkan untuk penerimaan usaha emping melinjo terendah adalah Ibu Juwarti dengan penerimaan sebesar Rp.300.000,- dan estimasi penjualan emping yang laku terjual semua sebanyak 5kg dengan harga per kilo Rp.60.000,-. Penerimaan rata-rata dari semua pengrajin emping di dusun kepuh dalam 1 minggu/ 6 hari produksi sebesar Rp.3.565.352,-.

Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan biaya produksi (biaya eksplisit dan biaya implisit). Dari semua data yang didapatkan rata-rata dari keuntungan semuanya selama 1 minggu/ 6 hari produksi adalah Rp.1.538.115,-.

Kelayakan adalah suatu gagasan usaha tentang kemungkinan layak atau tidaknya gagasan usaha tersebut dilaksanakan (Niti semito dan umar, 1995). Apabila berdasarkan studi tersebut segala persyaratan-persyaratan ternyata dapat diusahakan untuk terpenuhi atau nilainya 1 atau lebih dari 1, maka usaha tersebut dikatakan layak. Akan tetapi jika tidak terpenuhi atau nilainya kurang

dari 1, maka dikatakan usaha tersebut tidak layak. Kelayakan usaha emping melinjo di Dusun Kepuh dikatakan layak, karena mempunyai nilai kelayakan sebesar 1,76 yang berarti bernilai lebih dari 1.

Rata-rata kelayakan usaha emping melinjo di Dusun Kepuh Desa Wirokerten dalam 1 minggu/ 6 hari produksi adalah 1,76 yang berarti usaha industri rumah tangga emping melinjo di Dusun Kepuh Desa Wirokerten ini layak untuk di jalankan dan dikembangkan.